



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KOMENTAR NEGATIF TERKAIT CHILDFREE DI MEDIA SOSIAL DENGAN PERSPEKTIF SARA MILLS

*Ari Musdolifah¹, Fadhilah Azzahra², Mia Maulidia Hasanah³,
Nasywa Haniifa Budiono⁴, Syarifullah Yusuf⁵, Isar Darmawan⁶*

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Balikpapan, Indonesia

*Correspondence e-mail ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the negative comments received by childfree women on social media with a focus on the Instagram account @indo_psychology and X account @tanyarlfees using Sara Mills' critical discourse analysis model. This research explores how the language in the comments reinforces social norms that assume women's main role is as mothers. This research uses a qualitative descriptive method. The research data was collected from the comments posted in both accounts. Sara Mills' critical discourse analysis approach was applied to analyze the subject, object, and reader in the six comments of Instagram account @Indo_Psychology and X account @tanyarlfees. The two social media accounts are Subjects and Childfree as Objects. The results show that negative comments often contain views that blame and shame childfree women, affecting people's perceptions and reinforcing social stigma. This research focuses on countering negative stereotypes and promoting gender equality in society.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 14 Jan 2025

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 18 Mar 2025

Pages: 421-429

Keyword:

*Analysis; critical discours;
posts; social media; sara
mills; childfree*

1. PENDAHULUAN

Bahasa dimanfaatkan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan semua keinginannya (Mailani et al., 2022). Studi bahasa dalam analisis wacana kritis menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, baik secara lisan maupun tertulis (Risky Anggita Haraha, 2018). Topik analisis wacana menjadi subjek yang menarik untuk dibahas, seperti yang terbukti dari meningkatnya minat para peneliti bahasa dalam menjelajahi bidang ini. Untuk melakukan Analisis Wacana Kritis, data yang digunakan bersumber dari berbagai jenis teks, termasuk teks yang dihasilkan di media sosial.

Media sosial adalah platform *online* yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis *web* untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Lasut, 2022). Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi satu sama lain melalui internet.

Manusia menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, menjalin hubungan secara virtual, memungkinkan kerjasama tanpa terikat oleh kendala waktu dan lokasi dengan manusia lainnya (Widada, 2018). Media sosial mempermudah dan mempercepat proses komunikasi (Rafiq, 2020). Dengan berbagai platform seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *X*, dan *Instagram*, orang dapat mengirim pesan, berbagi informasi, dan berdiskusi secara *real-time* tanpa hambatan jarak fisik.

Dalam penelitian ini, data bersumber dari media sosial Instagram dan *X*. *Instagram* adalah platform visual di mana pengguna membagikan foto dan video dengan keterangan (*caption*) untuk konteks tambahan. Fitur *Stories* dan *Reels* memungkinkan pembagian konten sementara dan video pendek dengan teks, emoji, stiker, dan musik. Interaksi pengguna terjadi melalui komentar dan penggunaan hashtag. *X* adalah platform berbasis teks dengan batas 280 karakter per *tweet*. Pengguna dapat *retweet*, *like*, dan membalas *tweet* untuk menciptakan percakapan beruntun. *Hashtag* digunakan untuk mengelompokkan konten terkait, dan interaksi terjadi melalui *replies* dan *retweets*.

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa dalam media sosial, yang memunculkan berbagai macam masalah terhadap penggunaannya terutama dalam hal meninggalkan komentar. Komentar yang ditinggalkan mengandung kata-kata yang merendahkan atau mengejek digunakan untuk mengekspresikan pandangan-pandangan yang menyalahkan dan merendahkan. Media sosial memperluas jangkauan komentar-komentar negatif tersebut, terutama pada platform Instagram dan *X* (Serina et al., 2023). Penggunaan bahasa dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills.

Komentar-komentar negatif diambil dari akun *@indo_psikologi* yang menyediakan informasi psikologi untuk membantu pengikutnya, terutama mahasiswa dan wanita dalam mengatasi kecemasan. Tidak hanya *Instagram*, data penelitian juga ditemukan pada unggahan pengguna platform *X* di bawah akun *@tanyarlifess* yang merupakan akun *autobase* di mana pengguna dapat mengirim pesan anonim yang kemudian diposting untuk publik. Akun ini digunakan untuk berbagi pengalaman pribadi, meminta nasihat, dan berdiskusi tentang berbagai topik sehari-hari serta tren internet.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah komentar-komentar negatif yang dituliskan oleh berbagai pengguna Instagram di bawah akun *@indo_psikologi* dan di bawah akun *@tanyarlifess* pada platform *X*. Komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak memiliki dampak yang signifikan pada persepsi mereka dalam masyarakat. Stigma sosial sering kali melekat pada wanita *childfree*, memunculkan

pertanyaan tentang kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Norma-norma sosial yang mengasumsikan bahwa wanita harus menjadi ibu turut memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Dalam analisis wacana kritis berdasarkan perspektif Sara Mills, penting memberikan pemahaman untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk meneguhkan atau menantang norma-norma sosial yang ada (Lubis, 2023) agar dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat norma-norma gender yang menekankan bahwa peran utama wanita adalah sebagai ibu. Komentar-komentar tersebut mencerminkan bagaimana kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap wanita *childfree*, menegaskan ekspektasi yang telah ada tentang bagaimana seharusnya wanita menjalani hidup mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis ideologi gender dalam komentar terkait *childfree* pada postingan *Indo_Psychology* di Instagram dan @tanyarlfeess di platform X. Data dari penelitian ini diambil dari menganalisis komentar-komentar yang tersebar luas di akun media sosial Instagram @indo_psikologi dan akun @tanyarlfees pada platform X, Komentar-komentar ini dianggap sebagai sumber utama untuk memahami pandangan, persepsi, dan pengalaman terkait masalah feminisme dalam konteks interaksi sosial *online* dan digital.

Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek: <i>childfree</i>) dan siapa yang diceritakan (objek: wanita).
Posisi Penulis-Pembaca	Apakah masing-masing aktor dan sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atau kehadirannya. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang diuraikan dalam tabel 1 sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zamzuardi & Syahrul, 2019). Analisis Wacana Kritis dalam perspektif Sara Mills digunakan untuk menyoroti penggambaran negatif dan ketidakadilan sebagai isu utama dalam analisis ini (Sobari & Faridah, 2017). Fokus utama dari perspektif feminis adalah mengungkap bagaimana teks cenderung menampilkan perempuan dalam posisi yang salah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam masyarakat.

Studi sebelumnya yang relevan yang dapat mendasari penelitian ini termasuk studi Rahmawati (2019) yang menganalisis wacana *gender* dan seksualitas di rubrik Majalah *Web Gender & Sexuality* Magdalene, menggunakan analisis teori wacana kritis Norman Fairclough. Terdapat juga pada penelitian yang berjudul "Analisis wacana kritis tentang feminisme di media online KONDE.CO (Putri, 2020) yang menganalisis berita yang diposting di Konde.co, sebuah media online. Penelitian ini menemukan bahwa media tersebut memberi kesan positif

terhadap perempuan dan mengangkat masalah feminisme. Pada tahun berikutnya, Widiyaningrum dan Wahid (2021) juga melakukan penelitian yang melihat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan melalui studi pemberitaan di dua media massa. Kemudian pada tahun berikutnya, terdapat penelitian oleh Novianti, Musa, dan Darmawan (2022) menganalisis stereotipe perempuan dan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills ; terdapat juga penelitian terbaru tentang masalah *childfree* oleh Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023), mengkaji polemik *childfree* yang dipopulerkan Gita Savitri bermula dari perspektif menampilkan Gita Savitri dengan netizen, yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, yang mencakup posisi perempuan sebagai objek dan subjek serta posisi pembaca teks.

Untuk menjaga keakuratan data, penelitian ini menggunakan berbagai teknik termasuk ketekunan, konsistensi, triangulasi teori, dan kolaborasi dengan rekan-rekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar menghina yang ditujukan pada individu yang tidak memiliki anak atau *childfree* dan kasus pelecehan seksual di media sosial Instagram @indo_psikologi dapat sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak

Penelitian tentang pengaruh komentar negatif dan pelecehan seksual terhadap perempuan *childfree* di media sosial Instagram @indo_psikologi memiliki urgensi yang tinggi karena beberapa alasan seperti; Perempuan *childfree* di media sosial, khususnya di platform seperti Instagram @indo_psikologi, seringkali menjadi sasaran komentar negatif, hinaan, bahkan memecahkan masalah seksual. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka, serta memicu rasa tidak aman dan terancam. Penelitian ini sangat penting untuk memahami dampak tersebut dan mengembangkan metode untuk melindungi perempuan yang tidak memiliki anak dari kekerasan dan mengungkapkannya secara online.

Selain itu, masih banyak kesalahpahaman dan stigma negatif mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak (Abdullah, 2019). Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tidak memiliki anak dan melawan stereotip negatif. Kemudian, setiap perempuan berhak memilih memiliki anak atau tidak. Penelitian ini dapat membantu mengadvokasi hak-hak perempuan yang tidak memiliki anak dan mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat karena keduanya merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Pengembangan layanan pendukung dan intervensi yang tepat untuk membantu mereka yang terkena dampak negatif dapat dibantu oleh penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “Bagaimana Analisis Wacana Kritis dalam Unggahan Media Sosial pada Akun Instagram @indo_psikologi dan Akun X @Tanyarlfses dengan Perspektif Sara Mills” dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills, yang melibatkan Subjek, Objek dan Posisi Pembaca (Lubis, 2023). Dalam penelitian ini data diperoleh dari sebuah unggahan di akun media sosial Instagram @Indo_Psikologi dan X @Tanyarlfses. Unggahan tersebut memberitakan tentang makna dari “*Childfree*”, yang berkaitan tentang membuat keputusan atau kesepakatan untuk tidak memiliki anak dengan didasari pada beberapa faktor seperti kurang siap secara mental, finansial, fisik, tidak tertarik dalam hal mengurus anak, serta ingin fokus terhadap pribadi (Jenuri et al., 2022). Berikut adalah beberapa komentar dalam kedua unggahan tersebut:

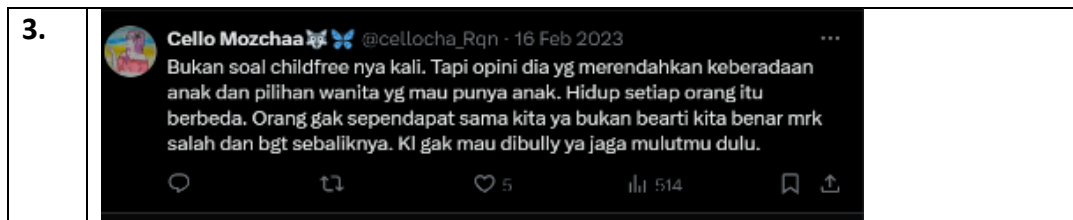


Tabel 2. Data komentar Netizen pada postingan tentang "Childfree" di akun Instagram @Indo_Psikologi

No.	Instagram: @Indo_Psikologi	
1.	 hardywan.0201 7 mg Nikah tapi childfree? Lah menyalahi kodrat 😂 Balas	
2.	 akrmdhmd 7 mg ngapain nikah 300ribuan banyak Balas	
3.	 inamahdiana 7 mg Dosa Balas	

Tabel 3. Data komentar Netizen pada postingan tentang "Childfree" di akun X @Tanyarlifess

No.	Instagram: @Indo_Psikologi	
1.	 ABANG @thebokiss · 15 Feb 2023 trus tujuannya nikah tapi ga mau punya anak itu gimana sih ? 244 361 87 243 rb	
2.	 tutu @daisyyspring · 12 Feb 2023 susah jadi cwe ya, mau pendidikan seringgi mungkin suka disalahin, milih berkarir disalahin, gk mau nikah disalahi, gk mau punya anak jg disalahin. cape bgt dihajar ego org lain 😂 kek apapun yg mau diputusin wanita klo gk sejalan sm mereka itu dianggep kejahatan ya 1 37	



Dengan data yang terdapat dalam tabel sebelumnya, berikut ini adalah analisis feminisme dan patriarki dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Sara Mills.

a. Posisi Subjek-Objek

1) Komentar pada Postingan Akun Instagram @Indo_Psikologi

Posisi subjek-objek dalam analisis wacana kritis meneliti bagaimana subjek menafsirkan suatu peristiwa dan menyampaikan interpretasinya kepada orang lain yang menjadi objek interpretasi (Sobari & Faridah, 2017). Interpretasi ini kemudian membentuk gambaran atau pemahaman tertentu dalam masyarakat. Melalui komentar pada postingan akun Instagram @indo_psikologi, subjeknya tentang *Childfree* dan objeknya adalah perempuan.

Pada kolom komentar terdapat hujatan yang ditujukan kepada perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Ada yang berkomentar dari akun instagram @hardywan.0201, menyatakan jika perempuan tidak memiliki anak, maka akan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang secara fakta memiliki rahim dan dapat melahirkan. Bahkan ada pula yang memberikan tuturan dari akun instagram @akrmhdhrrmd, jika perempuan tidak ingin memiliki anak maka tidak perlu menikah dan laki-laki hanya perlu pergi ke tempat pelacuran dengan harga tiga ratus ribuan. Tentunya pernyataan yang seperti itu merendahkan harkat dan martabat Perempuan. Lalu pada komentar ketiga akun instagram @inamahdianaa menyatakan pendapatnya berdasar sudut pandang keagamaan terkait perempuan yang tidak ingin memiliki anak, ia menyatakan bahwa *Childfree* merupakan sebuah dosa. Maka hal tersebut dapat berarti semua perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak akan mendapatkan dosa, sedang yang memiliki anak akan mendapatkan pahala.

2) Komentar pada Akun X @Tanyarlif

Postingan akun X @Tanyarlif berisi tentang seorang influencer yang dikenal dengan nama Gitasav yang menyatakan tentang keputusannya untuk memilih *childfree*. Melalui komentar di atas dari akun X @thebokiss, ia mempertanyakan dan dibuat bingung pada perempuan yang menikah namun memilih untuk tidak memiliki anak. Berdasarkan pada komentar tersebut, dapat diketahui jika menikah maka akan siap dalam membentuk keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Kemudian melalui komentar yang dinyatakan oleh akun X @daisyyspring, Perempuan dianggap harus mengikuti standarisasi yang telah dibuat oleh masyarakat untuk seluruh perempuan yang diwajibkan untuk tidak banyak memilih dalam kehidupan seperti seorang perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan yang tinggi karena akan berakhir dengan bekerja di rumah saja (mengurus anak-anak, melayani suami, hingga membersihkan rumah). Namun tentunya itu akan berbanding terbalik dengan tuntutan masyarakat yang mengharuskan perempuan menjadi sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Dalam hal ini posisi perempuan berada di posisi yang serba salah dalam membuat keputusan akan hidupnya. Lalu pada komentar ketiga dari akun X @cellocha_Rqn, yang menyatakan keterkaitan *childfree* dengan postingan pada akun X @tanyarlif, secara sederhana akun yang berkomentar hal tersebut menyayangkan sikap dan tuturan yang dilontarkan oleh influencer yang seolah mengajak perempuan untuk lebih baik memilih *childfree* demi mengurangi permasalahan stunting yang diakibatkan oleh calon ibu yang tidak dapat mempersiapkan diri dengan baik saat akan bertemu dengan calon buah hatinya.

b. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills akan memposisikan pembaca dengan berdasarkan pada gender. Laki-laki dan perempuan memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda pada teks atau subjek yang sama. Oleh sebab itu, posisi pembaca memiliki peran yang sangat penting saat menilai suatu peristiwa yang disampaikan dalam teks. Model Sara Mills menonjolkan peran penting posisi pembaca dalam teks, dengan menekankan bahwa teks harus mempertimbangkan perspektif pembaca Eriyanto (2006).

Dari keenam komentar yang dipaparkan pada akun Instagram @indo_psikologi dan akun X @Tanyarlif, terdapat tiga komentar berisi pernyataan yang memarjinalkan atau menyudutkan perempuan. Yakni pada komentar sebagai berikut.

Melalui komentar tersebut kedua akun tersebut memarjinalkan Perempuan sebagai alat untuk memuaskan nafsu laki-laki dan alat untuk menghasilkan keturunan saja. Pada faktanya perempuan tidak hanya sebatas itu, melainkan mampu berperan lebih dalam melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki (Yovita et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis mengenai komentar negatif terhadap wanita *childfree* di media sosial, khususnya pada akun Instagram @Indo_Psikologi dan akun X @Tanyarlif. Penggunaan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills membantu memahami bagaimana bahasa dalam komentar-komentar ini memperkuat norma sosial yang menekankan peran utama wanita sebagai ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar negatif di media sosial sering kali berisi pandangan yang menyalahkan dan mempermalukan wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak. Komentar-komentar ini tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap wanita *childfree*, tetapi juga memperkuat stigma sosial yang menimbulkan pertanyaan mengenai kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Norma sosial yang mengharuskan wanita menjadi ibu semakin diteguhkan melalui bahasa yang digunakan dalam komentar-komentar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumpanan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101–120. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Jenuri, Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>

- Lasut, T. L. F. J. W. J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/download/38118/34843>
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10.
<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8/6>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 270–283.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Risky Anggita Haraha, S. P. (2018). *Hakikat Bahasa*. September.
https://www.academia.edu/download/57375780/HAKIKAT_BAHASA.pdf
- Serina, J., Humaniora, S. (2023). PENTINGNYA ETIKA BERMEDIA SOSIAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI KALANGAN GENERASI MUDA. 1(1), 163–168.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/download/24513/14740/71503#:~:text=Etika+menjadi+penting+dalam+bermedia,kelompok+pada+media+sosial+tersebut.>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 88–99.
<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>
- Yovita, K., Dwi, A., Kristina, A., & Pardede, G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01(01), 401–411.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/90/75>
- Zamzuardi, Y., & Syahrul. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–53.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9750>
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, 17(2), 98-115.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14-32.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 17(2), 201-222.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis sara mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film rumput tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25-36.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Kohesi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 73–82.

Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75–85.